

Produksi *Sulim* sebagai Produk Inovatif Alat Musik Tradisional Batak Toba

Emmya Kristina Br Karo Sekali¹, Patar Kristian Sihombing², Jekmen Sinulingga³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail : emmyakarosekali@gmail.com¹, kristianpatar529@gmail.com²,
jekmen@usu.ac.id³

Abstrak

Sulim (seruling) adalah sejenis instrumen tiup bambu yang berasal dari daerah Batak Toba di Sumatera Utara. sulim terbuat dari bambu dengan badan bambu diberikan lubang. bedanya sulim dengan jenis seruling lain adalah bunyi yang dihasilkan yang terus bergetar. Penelitian ini menganalisis Membuat Produk Inovatif Alat Musik Tradisional Batak Toba (Sulim). kegiatan ini mencakup rumusan masalah tentang Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan *sulim* batak toba dan kegunaan dari *sulim* batak toba tersebut serta Langkah-langkah dalam pembuatan *sulim* batak toba. Metode yang digunakan didalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan menggunakan Teori komodifikasi. Teori komodifikasi dipahami sebagai proses dominan sosial dan institusi yang melakukan produksi komoditas untuk meraih keuntungan kapital/ekonomi sebesar-besarnya dengan menciptakan suatu konsep produksi, distribusi dan konsumsi. Sumber data yang diperoleh melalui sosial media. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kreatifitas mahasiswa dalam berkarya, menjadikan produk lebih dikenal oleh masyarakat, dan sebagai bentuk pembelajaran dalam produk inovatif dan kreatif. Manfaatnya adalah Dapat memperoleh penghasilan, dapat mengganti fungsi dari benda lain, dan Serta menyalurkan inovasi untuk menghasilkan sebuah produk yang menguntungkan.

Kata kunci : *Produk Inovatif, Sulim, Batak Toba*

Abstract

Sulim (flute) is a type of bamboo wind instrument originating from the Toba Batak region in North Sumatra. sulim is made of bamboo with a bamboo body given a hole. the difference between sulim and other types of flutes is the sound produced which continues to vibrate. This study analyzes Making Innovative Products of Toba Batak Traditional Musical Instruments (Sulim). this activity includes the formulation of problems about the tools and materials needed in making sulim batak toba and the use of sulim batak toba and the steps in making sulim batak toba. The method used in this paper uses a qualitative descriptive method, and uses commodification theory. Commodification theory is understood as a

dominant social and institutional process that carries out commodity production to achieve the maximum capital / economic benefits by creating a concept of production, distribution and consumption. Data sources obtained through social media. The purpose of this activity is to develop student creativity in work, make products better known to the public, and as a form of learning in innovative and creative products. The benefits are that it can generate income, can replace the function of other objects, and channel innovation to produce a profitable product.

Keywords: *Innovative Products, Sulim, Batak Toba*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, budaya dan bahasa, terbentang dari Sabang hingga Merauke. Setiap suku di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan suku lainnya. Begitu pula dengan suku-suku yang tersebar di wilayah Sumatera Utara, masing-masing mempunyai budaya yang berbeda-beda, seperti suku Batak dan Toba yang budaya dan keseniannya berbeda dengan suku lainnya. Masyarakat Batak Toba merupakan bagian dari subetnis Batak yang meliputi masyarakat Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, dan Ankora-Mandairin. Masyarakat Batak Toba mempunyai kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Salah satu bentuk kebudayaan adalah seni. Masyarakat Batak Toba mempunyai banyak kesenian, antara lain seni tekstil, tari, ukir, seni ukir, dan musik. Dalam artikel ini penulis fokus mengkaji aspek alat musik tirus (seruling) Batak-Toba. Musik merupakan kebutuhan bagi masyarakat Batak Toba dan sering digunakan dalam hiburan, ritual, upacara adat, bahkan upacara keagamaan. Slim (seruling) adalah sejenis alat musik tiup bambu dari daerah Batak Toba Sumatera Utara (Theodoridis dan Kramer, tidak ditemukan). Hal ini terjadi karena slim memiliki lubang-lubang kecil dan disemprot dengan membran plastik. Menurut klasifikasi alat musik Kurt Sachs dan Hornbostel, alat musik ramping diklasifikasikan sebagai aerofon dengan seruling samping dan lubang sembur serta enam buah. Sebuah lubang suara yang jaraknya tidak diukur secara sembarangan. Dilihat dari ciri-ciri organologisnya, slime secara umum mirip dengan jenis seruling etnik lainnya, yang membedakan hanyalah adanya penambahan lubang yang dibungkus kertas tipis atau plastik tipis di tengah-tengah lubang genta tersebut. Lubang tambahan ini menciptakan nada yang unik dibandingkan alat musik seruling lainnya. Ada sembilan jenis alat musik tradisional Batak Toba: saloon boron, pangola, galatun, taganin, hapetan, gondang, iftan, saloon banteng, dan slim. Seiring dengan bertambahnya kebutuhan manusia, semakin banyak pula manusia yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini menyebabkan munculnya pabrik-pabrik industri yang mengolah bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau bahan siap pakai, yang kemudian dikonsumsi oleh konsumen biasa. Karena volume produksi harian yang tinggi, proses pengolahannya menghasilkan limbah yang tidak terpakai. Bagian Pembuatan Produk dan Alat Musik Tradisional Batak Toba Inovatif (*Slims*) menjelaskan tentang alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan slims, kegunaan slims Batak Toba, dan tata cara pembuatan slims Masu. Menurut Mukthar (2013:81), dalam produk inovatif yang menggunakan teori komodifikasi, teori komodifikasimempunyai dua

keunggulan yaitu selain untuk menguji kemampuan dan kreativitas seorang peneliti dalam mendesaain teori-teori penelitiannya, juga membuktikan bahwa ilmu sifatnya sangat fleksibel dan bebas nilai. Dalam teori komersialisasi, terjadi transformasi suatu benda ke dalam bentuk lain, yang menghasilkan dan mempengaruhi tenaga kerja dan sosial ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, S. (Sugiyono, 2013:1), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan daya deskriptif berupa bahasa bahkan dokumen serta perilaku masyarakat yang diamati (Aziza, 2017). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018), data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti atau pengumpul data. Disebut tidak langsung karena data diperoleh melalui perantara yaitu orang lain atau dokumen (Iii, 2018). Data sekunder yang digunakan adalah sumber data melalui media sosial, buku, website, dan literatur terkait yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian memerlukan imajinasi dan kreativitas untuk menguji kemampuan seorang peneliti dalam mempelajari sesuatu. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Fokus penelitian ini adalah mengembangkan produk inovasi alat musik tradisional Batak Toba (Sulim).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk

Produk adalah suatu barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan (Zamrodah, 2017). Dalam pemasaran, produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk memuaskan keinginan atau kebutuhan. Kerajinan yang kami hasilkan berupa alat musik tiup tradisional Batak Toba yang terbuat dari bahan bambu yang dipoles dengan amplas, diukir dengan motif Gorga dan dihias dengan lubang-lubang pada bagian rampingnya. Ini dipilih berdasarkan ciptaan kami yang unik dan universal. Bahan baku utama alat musik Slim adalah bambu, dan ukiran bermotif Gorga digunakan sebagai penghiasnya. Alat dan bahan yang dibutuhkan adalah :

- Bambu
- Pisau
- Gergaji
- Bor besi
- Amplas
- Laser Golga

Penggunaan

Penggunaan slim (seruling) sangat bervariasi tergantung pada budaya dan konteks penggunaan, dan seringkali merupakan instrumen yang sangat serbaguna bagi mereka yang tertarik. Slim (Flute) digunakan sebagai berikut:

- a) Seruling sering digunakan sebagai alat musik melodi dalam berbagai genre musik, termasuk musik klasik, folk, dan populer.

- b) Seruling juga digunakan sebagai alat pengiring dalam berbagai ansambel musik, termasuk orkestra, ansambel kamar, dan grup musik.
- c) Di seluruh budaya, seruling digunakan dalam upacara keagamaan, pernikahan, pemakaman, dan upacara lainnya.
- d) Seruling sering digunakan dalam pertunjukan seni jalanan dan hiburan jalanan untuk menghibur penonton.
- e) Seruling juga digunakan dalam terapi musik untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental.
- f) Seruling adalah alat musik yang sering digunakan di ruang kelas musik, sekolah, dan lembaga musik untuk mengajarkan keterampilan musik kepada siswa.
- g) Sebagai bagian dari terapi musik, seruling dapat digunakan untuk mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan mental, dan mempercepat penyembuhan.
- h) Beberapa orang memainkan seruling sebagai hobi rekreasi. Ini bisa menjadi cara yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu luang dan menghibur diri sendiri dan orang lain.
- i) Bagi sebagian orang, seruling merupakan barang koleksi. Mereka mengumpulkan berbagai jenis seruling dari budaya dan periode sejarah yang berbeda.

Pembuatan Slim (Flute)

Slim (Flute) dibuat dengan proses sebagai berikut.

- a. Alat musik seruling terbuat dari bambu khusus.
- b. Bambu ini liar
- c. Kemudian dipotong-potong dan dijemur sampai kering
- d. Setelah kering, bambu diampas
- e. Kemudian bambu tersebut saya ingin mengukur Kunci Dasarnya dan membuatnya .
- f. Selanjutnya panaskan trowel bor .
- g. Setelah trowel bor panas hingga berubah warna menjadi merah, gunakan trowel panas untuk membuat lubang pada bambu.
- h. Jika Anda siap mengebor lubang, pertajam dan bersihkan kembali alurnya.

Analisis SWOT

Sebelum memulai bisnis baru, Anda perlu mengetahui hal-hal atau aspek atau aspek yang mempengaruhi bisnis tersebut. Hal ini mencakup aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dengan menganalisis hal tersebut diharapkan bisnis Anda dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Berikut beberapa hal dari masing-masing aspek di atas.

- a. Kelebihan
 - Suara indah : Seruling mempunyai kemampuan menghasilkan suara yang indah dan merdu.
 - Portable : Seruling memiliki ukuran yang relatif kecil dan portable sehingga mudah dibawa kemana saja.
 - Fleksibilitas musik: Dapat tampil dalam berbagai genre musik.

b. Kekurangan

- Kesulitan Memainkan: Memainkan seruling memerlukan keterampilan teknis yang tinggi dan latihan terus menerus.
- Peka terhadap cuaca: Karena seruling terbuat dari kayu, maka seruling rentan terhadap kondisi cuaca yang dapat mempengaruhi suara.
- Volume rendah: Seruling tidak cocok untuk dimainkan di ruangan besar atau konser berskala besar.

c. Peluang

- Pendidikan Musik: Seruling dapat digunakan dalam pelajaran musik dan guru seruling dapat memperoleh manfaat dari meningkatnya minat terhadap musik.
- Inovasi Desain: Mengembangkan seruling dengan menggunakan bahan yang lebih tahan cuaca dan menyempurnakan desain bisa menjadi sebuah peluang.

d. Ancaman

- Persaingan dengan alat musik lain: Seruling bersaing dengan alat musik lain seperti biola, piano, dan gitar.
- Perubahan tren musik: Perubahan tren musik dapat mempengaruhi permintaan seruling.
- Batasan Hukum: Peraturan atau undang-undang lingkungan hidup mengenai penggunaan kayu dapat menimbulkan ancaman.

Rencana

Pemasaran Produk Produk yang kami produksi dijual terlebih dahulu kepada masyarakat setempat, misalnya ke kelas mahasiswa di kampus. Kami juga berencana untuk memberikan produk in-community kepada masyarakat Batak.

Rencana Pengembangan Produk

Jika produk ini dapat dijual di lingkungan kampus dan banyak orang yang tertarik dengan produk kami, maka kami akan terus memperluas cakupan produk ini. Di masa depan, kami berencana untuk melakukan outsourcing pekerjaan ke bengkel pengrajin dan meningkatkan kesadaran akan daerah tersebut. Seiring dengan semakin meningkatnya minat terhadap produk ini, kami akan berupaya memasarkan produk ini dengan menggunakan perkembangan teknologi saat ini, misalnya melalui media sosial (seperti Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp di Marketplace) dan media online.



Teori komersialisasi alat musik seruling muncul dari latar belakang pembahasan. Dalam teori komersialisasi, terdapat perubahan pada tenaga kerja dan bentuk objek lain yang menciptakan dan mempengaruhi sosial ekonomi, seperti: Perubahan pada objek alat musik seruling meliputi berbagai aspek seperti bahan pembuatan, desain, dan teknik yang digunakan. Di bawah ini adalah perubahan item umum yang terjadi pada seruling.

a. Bahan Pembuatan

Menurut sejarahnya, seruling biasanya terbuat dari kayu seperti bambu atau kayu keras lainnya. Namun seiring berkembangnya teknologi, seruling juga bisa dibuat dari bahan lain seperti logam, plastik, dan serat karbon. Penggunaan bahan yang berbeda dapat mempengaruhi karakteristik suara yang dihasilkan oleh seruling.

b. Desain

Desain seruling juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Awalnya seruling memiliki bentuk sederhana dengan beberapa lubang untuk mengatur suara. Namun, seiring dengan berkembangnya teknik manufaktur dan pengetahuan musik, seruling modern menjadi desain yang lebih kompleks dengan lebih banyak lubang dan tuts, memungkinkan pemain memainkan lebih banyak nada.

c. Teknologi

Perkembangan teknologi turut mempengaruhi seruling. Misalnya, seruling elektronik atau seruling digital telah dikembangkan untuk memungkinkan pemain membuat suara yang berbeda atau mengubah karakteristik suara menggunakan suara yang dihasilkan oleh efek digital atau sintesis suara.

d. Aksesoris

Selain perubahan pada seruling itu sendiri, aksesoris yang digunakan pada seruling juga mengalami perubahan. Misalnya, penggunaan corong atau head tube yang dapat disesuaikan dapat memengaruhi kualitas suara dan kemudahan memainkan seruling. Modifikasi objek pada seruling ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas suara, memudahkan pemain memainkan seruling, dan memberikan keleluasaan saat bereksperimen dengan gaya musik yang berbeda. Namun perlu diingat bahwa meskipun tujuan seruling telah berubah, keterampilan dan teknik pemainnya tetap menjadi faktor penting dalam menghasilkan suara yang indah. Seruling, sebuah alat musik, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pekerjaan dan sosial ekonomi. Berikut beberapa dampak yang mungkin terjadi:

1. Lapangan kerja dan industri musik Alat musik seruling mempunyai peranan penting dalam industri musik. Produksi, penjualan, dan pemeliharaan seruling menciptakan peluang kerja bagi produsen instrumen, penjual instrumen, dan mekanik. Selain itu, pemain flute juga menciptakan lapangan kerja di bidang pertunjukan musik, rekaman, dan pendidikan musik.
2. Meningkatkan perekonomian daerah Pembuatan dan penjualan alat musik seruling memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah. Seiring berkembangnya industri seruling, kebutuhan bahan baku, peralatan produksi, dan tenaga kerja juga akan meningkat. Hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

3. Pariwisata dan Kebudayaan Seruling seringkali menjadi bagian penting dari budaya dan tradisi setempat. Alat musik tersebut dapat menjadi daya tarik wisata yang penting, menarik wisatawan ke tempat-tempat dengan tradisi musik seruling yang kuat. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal melalui pendapatan pariwisata.
4. Pendidikan Musik Seruling sering digunakan sebagai bahan ajar di kelas musik. Memasukkan seruling ke dalam program pendidikan musik Anda dapat memberikan siswa Anda kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan musik mereka. Hal ini dapat berdampak pada pertumbuhan industri pendidikan musik dan menciptakan lapangan kerja bagi guru musik.
5. Pemberdayaan Sosial Memainkan seruling juga memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan sosial di masyarakat. Dengan bergabung dalam grup musik, orkestra, atau ansambel seruling, seseorang dapat membangun keterampilan sosial, kerja sama, dan rasa percaya diri. Hal ini memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Secara keseluruhan, seruling ini mempunyai dampak yang luas terhadap pekerjaan dan sosial ekonomi. Selain lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi, seruling juga berperan dalam pengayaan budaya, pendidikan musik, dan kemajuan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Produksi *Sulim* sebagai Produk Inovatif Alat Musik Tradisional Batak Toba yang kreatif dan inovatif bertujuan untuk menyajikan informasi lebih lanjut mengenai produk tersebut, sehingga dapat kita simpulkan. Isi penelitian ini terdiri dari pengenalan produk, bahan-bahan yang dibutuhkan, aplikasi dan alat, prosedur pembuatan produk, analisis SWOT produk, dan rencana pengembangan produk. Tujuan kami menciptakan alat musik ramping ini adalah untuk menghadirkan lebih detail sebuah produk yang dapat lebih dikembangkan dan dilestarikan khususnya di kalangan generasi muda masa kini. Seruling (Seruling) yang kami buat merupakan alat musik tradisional masyarakat Batak-Toba yang terbuat dari bahan bambu, dan masih lazim digunakan pada acara pernikahan, kematian, acara keagamaan, dan lain-lain, serta diwariskan secara turun temurun. Dalam teori komersialisasi, terjadi transformasi suatu benda ke dalam bentuk lain, yang menghasilkan dan mempengaruhi tenaga kerja dan sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditanoyo, Teguh, Ayu Agustiani Putri, Hardisty. 2016. Karakterisasi Akustik Instrumen Musik Berbahan Dasar Bambu. Skripsi Tugas Akhir Pro- gram Studi Teknik Fisika Fakultas Teknologi Industri Institusi Teknologi Bandung.
- Harpihana, Ronal (2016), Wawancara Penanggung Jawab Defisi Produksi Gitar Indonesian Bamboo Community
- Hasibuan, P. (2014). "Suling Batak Toba bersenandung." Jurnal Kajian Seni, 2(1), 1-14. – Artikel ini semoga dapat memberikan gambaran tentang seruling dalam konteks musik Batak Toba.

- Herdini, Heri (2014). Metode Penelitian dan Pen- ciptaan Seni. Modul Pembelajaran Prodi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana STSI Bandung.
- Hermawan, Deni (2014). Metode Penelitian Lapa-ngan. Modul Pembelajaran Prodi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana STSI Bandung.
- Muhidin, Adang (2016). Wawancara Founder Indo- nesian Bamboo Community.
- Purwito, (2012). "Produk dari Bambu dan Turunan- nya". Makalah pada presentasi workshop rekonstruksi topic bumi village, sanggar kreatif anak bangsa, Ciputat Tangerang.
- Simbolon, Huyogo. (2016). Mengubah Nilai Bambu Ala Indonesian Bamboo Community [Online]. Tersedia : https://beritagar.id/artikel/laporan_khas/mengubah-nilai-bambu-ala-indonesian-bamboo-community. Html [16 Januari 2016
- Sugioyono (2013). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Penelitian Pengembangan
- Sugiyarti, Gita. 2013. Membangun Keunggulan Bersaing Produk Melalui Orientasi Pembelajaran Orientasi Pasar Dan Inovasi Produk (Studi empiris pada industry pakaian jadi skala kecil dan menengah di kota. Semarang). Jurnal Ilmiah UNTAG, pp: 110-123.
- Tambunan, T. 2012. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia (Isu-isu Penting). Jakarta: LP3ES.
- Theodoridis, T. & Kramer, J. (belum dikonfirmasi). Tidak ada analisis struktur kovarians terhadap indikator terkait kesehatan bagi lansia yang tinggal di rumah yang berfokus pada persepsi kesehatan subyektif. 6, 1-8.
- Zamroda, Y. (2017). Bab 2 Produk dan Layanan. 15(2), 1-23.